TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PERKEMBANGAN TASAWUF DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

Abd Quddus Al-Badani
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
Quddusdhany123@gmail.com

Abstract

Every human being basically has potential, namely the ability to acquire "knowledge" without going through the sensory and intellectual processes. It's just that the potential is different for each person depending on the intensity of the syiddah and dhu'f that exist in him. In fact, that potential is often "hidden" in the corner of his unconscious, so that it cannot be actualized. Philosophers call it ontologie (the science of being), or metaphysics (which is behind the veil of reality). So the main humans are divided in looking for something that exists. One with a way of thinking, by writing to the exact sciences, logic and so on. And another by way of feeling, by way of zauq. Thanks to the sincerity of his heart, while the first group was still searching, which sometimes met the corners of the truth, and sometimes stumbled into other paths, the two contemplated in the realm of taste, and they were satisfied with that taste.

Keywords: *The Development of Sufism, Sufism in the History of Islamic*

Abstrak : Setiap manusia pada dasarnya mempunyai potensi, yakni kemampuan untuk memperoleh "pengetahuan" tanpa melalui proses indrawi dan intleksi. Hanya saja, potensi itu berbeda-beda pada setiap orang tergantung pada intensitas syiddah dan dhu'f yang ada pada dirinya. Bahkan seringkali potensi itu "tersembunyi" dalam sudut ketidak sadarannya, sehingga tidak mampu teraktualisasikan. Ahli filsafat menamainya ontologie (ilmu tentang yang ada), atau metafisika (yang di balik tabir kenyataan). Maka terbagi dualah manusia-manusia utama di dalam mencari sesuatu yang ada itu. Satu dengan jalan fikiran, dengan bertukis kepada ilmu-ilmu pasti, mantik dan sebagainya. Dan satu lagi dengan jalan perasaan, dengan jalan zauq. Berkat kesungguhan hatinya, sementara golongan pertama masih mencari-cari, yang kadang-kadang bertemu dengan sudut-sudut kebenaran, dan kadang-kadang terperosok ke jalan lain, maka kedua merenung di dalam alam rasa, dan puaslah mereka dengan rasa itu.

Kata Kunci : Perkembangan Tasawuf, Tasawuf dalam Sejarah Peradaban

PEMBAHASAN

1. Pengertian

Dalam kehidupan makhluk bernyawa kebersihan merupakan salah satu pokok dalam memelihara eksistensinya, sehingga tidak ada satupun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya.[1]Kata tasawuf berasal dari kata sufi. Orang yang pertama memakai kata sufi adalah seorang zahid atau ascetic bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w.150 H). Istilah-istilah seperti kata abid, nasik, zahid dan kemudian sufi yang digunakan untuk para ahli ibadah, baru dikenal setelah generasi sahabat dan tabi'in. kata sufi itu sendiri secara etimologi terdapat beberapa pendapat yang berbeda, Harun Nasution misalnya, mengemukakan lima arti, yakni berasal dari kata:[2]

a. Suffah

Karena adanya kesamaan antara para sufi dengan ahl al-suffah dalam hal kehidupan dan sifat-sifat mereka. Ahl al-suffah adalah sekelompok kaum muhajirin yang miskin dan mempunyai hati yang baik, tinggal dalam sebuah ruangan disisi masjid Raasulullah saw. Mereka dikenal sebagai orang yang tekun dalam beribadah, dan suka memisahkan diri dari kehidupan dunia. Namun bila kata sufi merupakan turunan dari kata suffah maka bentuk yang benar adalah suffi bukan sufi.

b. Saff

Dikatakan demikian karena ia berada pada saff (baris) pertama dihadapan Allah, sebagaimana halnya dalam salat berjama'ah dan dalam jihad. Jika asal katanya saff maka bentuk yang tepat adalah saffi bukan sufi.

c. Safa (Safwun)

Artinya bersih, murni dan suci. Demikian itu karena kaum sufi mempunyai hati nurani yang murni, dan sifat-sifat mereka tersembunyi, terpilih, tercerahlkan, dan bersih. Mempunyai pengetahuan tentang Allah dan berjalan menujuNya, serta berpaling dari pada selainNya. Mereka itulah yang mendapatkan rahmat dari Allah. Karena itu kesucian merekapun akan tetap terjaga dan memang para

[1] Dr. Harapandi Dahri, M.A, *Corak tasawuf, Syekh Faqih Jalaluddin al-Asyi,* (Jakarta: Penamadani, 2011), hlm 102

[2] Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., dkk., *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008).,hlm 2-3

sufi selalu berusaha mensucikan dirnya yakni dengan cara banyak beribadah, terutama shalat dan puasa. Jika kata sufi berasal dari kata safa maka bentuk tasrif yang tepat adalah safawi bukan sufi.

d. Sophos

Nicholson menyatakan, beberapa sarjana Eropa mengidentikan kata sufi dengan (sophos) berarti kebijakan (hikmah). Pandangan ini dibantah Bayruni dengan alasan bahwa Sophos bila diteransliterasikan ke dalam bahasa Arab maka ia memakai huruf " sin" bukan "sad".

e. Suf

Berarti wool, istilah sufi untuk pertama kalinya dinisbahkan untuk para zahid yang memakai pakaian dari wool. Dikatakan Trimingham bahwa dari sinilah munculnya istilah tasawuf untuk mistisisme. Wool yang dimaksud adalah wool kasar sebagai symbol kesederhanaan sekaligus sebagai pertanda kemiskinan. Mereka tidak memakai pakaian yang halus disentuh atau indah dilihat, untuk menyenangkan jiwa. Mereka memkai wool kasar tersebut hanyalah untuk menutupi auratnya dari ketelanjangannya.[3]

2. Asal-Usul Tasawuf

Teori tentang asal-usul tasawuf dapat dibagi menjadi dua, pertama, teori yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari luar Islam dan kedua, teori yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari ajaran Islam.

a. Teori Pertama (dari luar Islam):

1. Bersumber dari ajaran Kristen

Sebagian orientalis beranggapan, tasawuf bersumber dari Kristen, alasan pertama, adanya suatu interaksi antara orang-orang Arab dengan kaum Nasrani pada masa jahiliyyah maupun masa Islam. Kedua, adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para asketis ataupun sufi, dalam ajaran, tata cara melatih jiwa (riyadah) dan mengasingkan diri (khalwat), dengan kehidupan al-Masih berikut ajaran-ajarannya, dan para rahib dalam cara bersembahyang dan berpakaian.[4]

[3] Ibid., hlm 3-6
[4] Ibid., hlm 8

2. Pengaruh Filsafat Yunani

Jurji Zaldan mengemukakan bahwa ilmu tasawuf belum muncul dan orang Islam belum dikenai dengan sifat-sifat kesufian, kecuali setelah masa penerjemahan kitab-kitab Yunani ke dalam bahasa Arab.

Jadi menurut sebagian ahli, pengaruh filsafat terhadap tasawuf tidak dapat diragukan lagi. Pandangan ini mungkin dapat dibenarkan jika kita menelusuri lebih jauh perkembangan tasawuf dalam Islam. Dalam perkembangannya, muncul aliran tasawuf sunni (tasawuf akhlak) dan tasawuf falsafi. Pada aliran kedua inilah akan lebih nampak pengaruh filsafatnya. Hal ini dapat dilihat pada pandangan beberapa tokoh aliran filsafat seperti al-Suhrawardi dan Ibn Sab'in.[5]

3. Bersumber dari Ajaran Budha dan Hindu

Pengaruh dari Budha dikatakan dari konsep Nirwana. Nirwana dapat dicapai dengan meninggalkan dunia, memasuki hidup kontemplasi dan menghancurkan diri. Ajaran menghancurkan diri untuk bersatu dengan Tuhan juga terdapat dalam Islam. Pengaruh dari agama Hindu dikatakan dari ajaran bersatunya Atman dengan Brahman melalui kontemplasi dan menjauhi dunia materi. Dalam tasawuf terdapat pengalaman ittihad, yaitu persatuan roh manusia dengan roh Tuhan.

Mengenai keterpengaruhan ini, Nicholson mengatakan bahwa pada umumnya kaum muslimin kurang akrab dengan kaum Budha, karena mereka pemuja patung. Namun selama ribuan tahun sebelum Islam, di wilayah timur Persia dan Bactria, memang Budhisme pernah memiliki pengaruh kuat, karena itu hampir dapat dipastiakan akan adanya pengaruh terhadap perkembangan sufi di daerah tersebut.[6]

b. Teori Kedua (dari dalam Islam)

Kata tasawuf dan kata jadinya tidak dikemukakan dalam al-Qur'an. Namun hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat

[5] Ibid., hlm 10-11
[6] Ibid., hlm 12-13

mungkin, bahkan penyatuan denganNya, hakekat seperti ini dapat ditelusuri dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Tahanus yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Goa Hira' merupakan cahaya pertama dan utama bagi nur tasawuf, karena itulah benih pertama bagi kehidupan rohaniah. Di dalam mengingat Allah dan memujaNya di Goa Hira', putuslah hubungan ingatan dan tali rasa beliau dengan segala makhluk lainya. Di situ pula berawalnya Nabi Muhammad SAW mendapat hidayah, membersihkan hati dan mensucikan jiwa dari noda-noda penyakit yang menghinggapi sukma, bahkan sewaktu itu pulalah berpuncaknya kebesaran, kesempurnaan dan kemuliaan jiwa Muhammad SAW dan membedakan beliau dari kebiasaan hidup manusia biasa.[7]

Tentang pensucian jiwa pun banyak dikatakan dalam al-Qur'an, misalnya dalam surat al-Syam (91;9) yang menyatakan: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya."[8]

Diantara hadits Nabi yang menjelaskan dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan adalah:[9] "Nabi bersabda: Allah berfirman, hamba Ku tidak akan bias mendekati Ku, bila hanya menunaikan kewajiban-kewajiban yang Aku wajibkan atasnya. Dan hamba Ku kian dekat dengan Ku bila mengerjakan pula amal-amal sunnah, hingga Aku mencintainya. Dan bila Aku mencintainya, Aku akan menjadi telinganya, maka ia akan mendengar melalui Ku, dan Aku akan menjadi matanya, maka ia akan melihat melalui Ku, dan Aku menjadi lidahnya, maka ia akan berkata melalui Ku dan Aku akan menjadi tangannya, maka ia akan berbuat melalui Ku."[10]

Demikianlah ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi menjelaskannya betapa ayat Tuhan kepada manusia dan juga kepada makhluk Nya yang lain. Gambaran serupa ini tidak memerlukan pengaruh dari luar agar seorang muslim dapat merasakan kedekatan Tuhan itu. Dengan khusuk dan banyak beribadat ia akan merasakan kedekatan Tuhan, lalu melihat Tuhan dengan mata hatinya dan

[7] Drs. Abudin Nata, M.A, *Ilmu Kalam,Filsafat dan Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo,1998)., hlm 154
[8] Lihat juga Qs. Al-Baqarah (2: 129, 151,174), Taha (20:76), al-A'la (87:14), al-Fatir (35:18)
[9] Lihat pada Kharraz dalam kitab al-sidq sebagai dikutip oleh A.J Arberry,Sufism: An Account of the mystics of Islam. Bambang Herawan (penj.), Pasang Surut Aliran Tasawuf (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 29-30
[10] Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., dkk., *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008).,hlm 15-16

akhirnya mengalami persatuan rohnya dengan roh Tuhan; dan inilah hakikat tasawuf.[11]

Tasawuf yang dikalangan Barat dikenal dengan mistisme Islam, merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari Ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhannya, esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa hidupnya Rasulullah SAW, namun tasawuf sebagai ilmu keIslaman merupakan hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu keIslaman lainnya seperti fiqh dan ilmu tauhid. Oleh karena itu, tasawuf-seperti halnya dengan ilmu-ilmu lainnya-tidak terlepas dari kritikan-kritikan dari berbagai golongan yang menentangnya.[12]

Berdasarkan paparan sejarah dan objek kajian tasawuf di atas dapat dikatakan bahwa tasawuf merupakan suatu keilmuan yang lahir dalam rahim ibu Islam dan bukan dalam tradisi lain yang selama ini sering diidentikan dengan asal usul dan kelahiran tasawuf. Sebagaimana diketahui dalam konteks keislaman di atas ada dua dasar ideal yaitu al-Qur'an dan hadits. Keduanya adalah merupakan dasar yang dijadikan sebagai landasan sumber perkembangan ilmu pengetahuan di dalam Islam.

Dari kedua hal itu, maka posisi sumber tasawuf dapat dilihat sebagai berikut: Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam memberikan penjelasan terhadap persoalan aqidah dan meluruskan umat Islam yang sudah rusak diakibatkan oleh nafsunya. Selain itu, al-Qur'an menetapkan sebagai aturan yang dijadikan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Aturan tersebut berkaitan dengan hubungan dengan Allah swt. (Tuhannya), sesama manusia dan dengan alam semesta (lingkungannya). Selain hal ke dua tersebut, fungsi al-Qur'an tersebut tidak lain memberikan penjelasan tentang penyucian hati yang merupakan objek kajian tasawuf sebagaimana di jelaskan di atas. Hati manusia merupakan sumber utama dalam diri manusia. Kehidupan manusia akan

[11] Ibid., hlm 16

[12] Prof.Dr.M.Solihin,M.Ag dan Dr.Rosihon Anwar, M.Ag, *Ilmu Tasawuf,* (Bandung: CV Pustaka Setia,2008)., hlm 227

tampak lebih jelas. Hati yang bersih akan menimbulkan perangai kehidupan keseharian yang baik dan terpuji.[13]

Sebagaimana dijelaskan diatas tentang keilmuan hadits, maka figure sentral Nabi saw, merupakan suatu yang paling penting dalam Islam. Nabi saw merupakan penjelas al-Qur'an selain itu Nabi saw berfungsi untuk memberikan aturan tertentu dan sebagai tauladan bagi Ummatnya. Sosok Nabi saw merupakan sosok panutan umat Islam karena dalam pribadinya dinyatakan dalam Qs.al-ahzab (33): 21 merupakan tauladan yang baik. Dalam sejarah awal perkembangan tasawuf sebagaimana di jelaskan di atas sosok Nabi saw mencerminkan akhlak yang mulia walaupun dalam kesehariannya sering dicaci maki dan diberi penghargaan yang tidak baik bagi musuh-musuhnya.[14]

Dasar ideal yang ada dan digunakan ummat Islam yaitu al-Qur'an dan hadits dari sisi perjalanannya dari awal sampai sekarang yang menuntun perlunya pemahaman yang integral. Dari pembahasan tersebut dapat di katakana bahwa tasawuf dalam ajaran Islam adalah merupakan bagian dari ajaran Islam. Gambaran Islam dari generasi lama hanya membatasi dua hal saja, Islam sebagai aqidah dan syari'at. Padahal untuk membahasa Islam tidak dapat dilihat dari dua hal tersebut saja.

Di dalam informasi hadits Nabi saw ada tiga bagian syari'at islam yaitu: Islam, Iman dan Ihsan. Istilah yang terakhir identic dengan amalan hati yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam bahasa ini maka ihsan tidak di bahas dalam dimensi keilmuan syari'at dan teologi (kalam). Pengakuan dan persaksian kepada Allah swt dan Nabi saw sebagai Tuhan dan utusan Allah tidak cukup hanya dengan lisan tanpa dibuktikan dengan amalan ibadah keseharian dengan melaksanakan rukun Islam yang lainnya, termasuk shalat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu menjalankannya. Keimanan tersebut tidak cukup tanpa dijiwai dengan semangat keimanan. Kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, rasul-Nya, dan hal-hal lain yang masuk dalam kewajiban yang harus di percayai oleh ummat Islam.

[13] Dasarnya lihat Qs.Yunus (10):57
[14] Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., dkk., *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008).,hlm 74-75

3. Tujuan Tasawuf

Berangkat dari keadaan hina dan kotor, melalui sebuah metode yakni suluk, manusia berusaha menggapai kebajiakn-kebajikan rohani dalam jiwanya, metode demikian itu telah mengantarkan manusia (para sufi) menuju Tuhannya.

Itulah tujuan akhir tasawuf, menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Tuhan sehingga ia dapat melihatNya dengan mata hatinya. Bahkan rohnya dapat bersatu dengan roh Tuhan.

Manusia terdiri atas aspek psikomotor, kognitif dan efektif, masing-masing perlu di utuhkan menurut tingkatnya sendiri.[15]Psikomotor merupakan aspek paling luar dari manusia, ia memiliki keberadaan obyektif dan ragam tindakan sendiri. Namun aspek ini bukanlah rintangan paling besar dalam upaya pengutuhan itu. Dengan akal pikirannya (aspek kognitif) terkadang manusia melampaui batas sehingga ia sering terperangkap oleh angan-angan duniawi. Demikian itu bukan berarti menafikan sisi-sisi kognitifnya melainkan melalui aspek tersebut, manusia berusaha menuju pusatnya sendiri yang benar. Pada tataran afektif, hati manusia berusaha ingat, mendekati dan mengenal Tuhan. Pada saat yang sama ia juga merasakan adanya tabir yang memisahkan jiwanya dengan Tuhan. Dengan usaha yang keras dalam menekan keinginan hawa nafsunya, tabir pemisah sedikit menipis dan hilang, sehingga kehadiran akan wujud yang sempurna (Tuhan) dapat lebih dirasakannya.[16]

4. Corak-corak Tasawuf[17]

Al-Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu tidak luput dari pro-kontra. Persoalan pro kontra tersebut -paling tidak- disebabkan oleh berbagai persoalan di antaranya adalah persoalan sudut pandang dan system serta materi yang termuat dalam berbagai persoalan tasawuf. Persoalan pro-kontra ini juga terjadi karena suatu pandangan bahwa ***al-tasawuf Falsafi*** lebih mengarah dan membawa pada kesyirikan dan-paling tidak-menciptakan aqidah sesat.

[15] Nasr mengistilahkannya sebagai aspek badan, pikiran dan jiwa.
[16] Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., dkk., *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008).,hlm 16-17
[17] Dr. Harapandi Dahri, M.A, *Corak tasawuf, Syekh Faqih Jalaluddin al-Asyi,* (Jakarta: Penamadani, 2011), hlm 155-158

Sedangkan ***al-tasawuf Akhlaqi*** selalu berorientasi pada *amaliah al-hasanah* dan sesuai dengan ajaran Tuhan. Pada hakikatnya adalah antara al-tasawuf Falsafi (Syi'i) dan al-tasawuf Akhlaqi (Sunni) terletak pada teori dan praktik.

Al-tasawuf falsafi sebenarnya lebih berorientasi pada teori-teori yang ada dan menggunakan pendekatan filsafat secara sistematis, radikal dan universal, sementara dalam al-tasawuf akhlaqi lebih berorientasi pada aplikasi terhadap suatu ajaran, ajaran-ajaran yang teraplikasikanpun lebih mengarah pada akhlaq dan tata cara berinteraksi dengan lingkungan manusia maupun lingkungan alam sekitar.

Tasawuf falsafi adalah corak tasawuf yang berupaya mendekatkan diri dengan Tuhan berdasarkan kedekatan personal tanpa jarak pemisah dan pembeda sehingga dapat menuggal dengan Tuhannya baik dalam bentuk al-hulul, al-ittihad, al-ma'rifat, wihdat al-wujud, al-mahabbah ataupun bentuk-bentuk lain.

Tokoh-tokoh yang terkenal dalam tasawuf falsafi adalah Husain ibnu Manshur al-Hallaj yang popular dengan konsep al-hulul, Abu Yazid al-Bustami dengan teori al-ittihad,fana dan baqa, Ibnu 'Arabi dengan konsep wihdat al-wujudnya, Insan Kamil dikembangkan oleh Al-Jilli, dan wihdatul al-mutlaqah di gagas oleh pemikiran Ibn Sab'in.

Sementara tasawuf akhlaqi berpandangan bahwa antara manusia dengan Tuhan masih terdapat garis pemisah atau pembeda, karena Tuhan berbeda dengan makhlukNya. Kedekatan yang dapat diperoleh manusia dalam kontemplasi sufistiknya hanyalah kedekatan rasa dan bathin tidak bisa melampaui batas kemanusiaannya. Dalam bahasa lain bahwa tasawuf akhlaqi lebih menekankan pada penerapan sebuah ajaran yang terkait dengan persoalan etika berhubungan baik dengan Allah sebagai Khaliq maupun antara hamba dengan hamba lainnya yang dalam bahasa al-Qur'an disebutnya dengan istilah *"Hablum min Allah wa Hablum min Al-Nas"*.

Kelompok yang termasuk dalam bagian ini tercatat beberapa nama seperti Khulafaurrasyidin Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib juga beberapa Sahabat Nabi lainnya seperti Abu Dzar al-Ghifari, Abu Darda', Salman al-Farisi, Abdullah bin Umar, Abu

Ubaidah bin Jarrah, dan Mas'ud bin Umar serta beberapa Tabi'in seperti Hasan al-Bashri, Uw is al-Qarni, Ibrahim bin Adham, Dzunnun al-Mishri. Dan tokoh dari kalangan Tabiut Tabi'in seperti al-Muhasibi, Junaid al-Bhagdadi, Imam al-Qusyairi, Al-Ghazali, Abdul Qhadir al-Jailani, Al-Syibli, dan lainnya.

5. Perhatian Sarjana Terhadap Tasawuf

Dalam perjalanan sejarah 14 abad, telah tumbuh dalam Islam suatu pandangan hidup yang amat besar pengaruhnya, yaitu gerakan tasawuf atau ilmu tasawuf.

Dimana-mana dalam kehidupan kaum muslimin nampak jelas pengaruh tasawuf. Kadang-kadang bertemu pengaruh yang membuat jiwa besar, dan kadang-kadang pula berjumpa pengaruh lain yang setelah dibandingkan dengan pokok ajaran Islam yang asli Nampak amat jauh perbandingannya.

Dalam perkembangan penyelidikan kaum orientalis, timbullah perhatian yang khusus terhadap tasawuf, sehingga beberapa sarjana mengkhaskan penyelidikan terhadap tasawuf saja. Timbullah sarjana-sarjana seperti Nickolson, Louis Masignon, Mac Horten, Acin Palacius, Yon Kraemer, dan berpuluh lagi yang lainnya. Dan beberapa sarjana Belanda mengambil pula kesempatan menyelidiki inti tasawuf yang berkembang di Indonesia. Maka dikajilah tasawuf Hamzah Fanshuri, Abdurrauf Singkel, Sunan Bonang, Syekh Yusuf Tajul Khalwati dan lain-lain. Maka muncullah Dr.Riker, Prof.Shhrieke,Zutmulder dan lain-lain,yang memperhatikan ilmu ini yang sangat mendalam, sehingga kadang-kadang harus diakui bahwa "perbendaharaan Rohani Islam di Indonesia" lebih diketahui oleh orang yang bukan Islam dan bukan bangsa Indonesia.[18]

6. Perkembangan Tasawuf di Indonesia

Adapun pendapat yang umum, baik dari Prof.Snouck Hurgronje, atau Prof. Husain Djajadiningrat, dan kemudian di tambah oleh Kolega penulis[19]Prof.Dr. Nainar, lebihlah ditekankan bahwa masuknya Islam ke Indonesia, dan pengaruh yang terbesar adalah dari India.

Untuk menghilangkan keragu-raguan, sebab melihat bahwa di Indonesia adalah Mazhab Syafi'I, padahal Islam di India, pada umumnya adalah bermazhab

[18] Prof.Dr.Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)., hlm 192
[19] Prof. Dr. Hamka……

Hanafi, yang menegakkan teori itu berkata bahwa di tempat datangnya Islam ke Indonesia, yaitu Malabar, penduduknya bermazhab Syafi'I, meskipun jumlah ini sedikit.

Sedangkan menurut Prof.Dr.Hamka mengemukakan pendapat, bahwasanya pengaruh masuknya Islam ke Indonesia berasal dari Arab, terutama dari Mesir, di sebabkan karena, *Pertama* : Ibnu Bathuthah, menyaksikan bahwa Raja Pasai bermazhab Syafi'I, *Ke-dua* : Ibnu Kaldun yang hidup sezaman dengan Ibnu Bhathuthah, mengatakan dalam "Maqaddimah"-nya bahwa negeri Mesir adalah penganut Mazhab Syafi'i yang terbesar. *Ke-tiga* : Nama dan gelar-gelar raja-raja Pasai yang mula-mula itu ialah meniru Raja-raja keturunan Shalahuddin El-Ayubi di Mesir: Al-Malik Shaleh, Al-Malikul Adil, Al-Malikul Mansyur dan sebagainya.

Dan nama-nama Raja India dan Persia di kala itu tidak memakai yang demikian. Sedang gelar Syah, baru dipakai setelah Malaka. Dan berbagai alasan lainnya yang di ungkapkan oleh Prof.Dr. Hamka[20]

Tasawuf pada masa itu sejalan, sedarah-sedaging dengan Mazhab Ahlis Sunnah wal Jama'ah. Khususnya Mazhab Syafi'i yang masuk ke Indonesia ini. Dalam sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia, pengaruh Ghozali Asy-Syafi'i lebih besar dari pada pengaruh Al-Hallaj Asy-Syi'i.[21]

Teranglah pula bahwa pengaruh Arablah yang terlebih dahulu masuk ke Indonesia, meskipun ada pengaruh Persia dan India kemudian. Terbukti dengan Mazhab Syafi'i yang besar di Mesir dan Hejaz dan terbukti pula dengan Tasawuf itu. Adapun menyempitkan pengaruh itu, sehingga hanya menyebut pengaruh India atau Iran (Persia), sehingga Islam Indonesia berbeda dengan Islam negeri lain, ternyata suatu teori yang belum diselidiki lebih dalam. Atau kesengajaan kaum Orientalis untuk memutuskan hubungan Islam disini dari asal sebab itu lebih baik diluaskan saja, yaitu bahwasanya Tasawuf di Abad ketujuh dan

[20] Baca juga dalam Prof.Dr.Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)., hlm 210
[21] *Ibid.,* hlm 211

kedelapan, atau ketiga belas dan empat belas Miladiyah itu, pada seluruh Dunia Islam di pengaruhi oleh orang-orang dari Iran.[22]

PENUTUP

Dalam kehidupan makhluk bernyawa kebersihan merupakan salah satu pokok dalam memelihara eksistensinya, sehingga tidak ada satupun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya. Kata tasawuf berasal dari kata sufi. Orang yang pertama memakai kata sufi adalah seorang zahid atau ascetic bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w.150 H). Harun Nasution mengemukakan lima arti tasawuf, yakni berasal dari kata: Suffah, Saff, Safa (Safwun), Sophos dan Suf.

Teori Asal-Usul tasawuf di bagi menjadi 2: (1) Teori pertama (dari luar Islam); Bersumber dari ajaran Kristen; a. Pengaruh filsafat Yunani dan bersumber dari ajaran Budha dan Hindu. (2)Teori kedua (dari dalam Islam). Tujuan akhir tasawuf, menjalin hubungan yang baik dan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Tuhan sehingga ia dapat melihatNya dengan mata hatinya. Bahkan rohnya dapat bersatu dengan roh Tuhan. Manusia terdiri atas aspek psikomotor, kognitif dan efektif, masing-masing perlu di utuhkan menurut tingkatnya sendiri (Nasr mengistilahkannya sebagai aspek badan, pikiran dan jiwa)

DAFTAR PUSTAKA

Dahri, Harapandi, *Corak tasawuf, Syekh Faqih Jalaluddin al-Asyi,* Jakarta: Penamadani, 2011.

Hamka, M, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Nata, Abudin, *Ilmu Kalam,Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Solihin, dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Suryadilaga, Alfatih, M., dkk., *Miftahus Sufi*, Yogyakarta: Teras, 2008.

[22] I*bid.*, hlm 212